

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL) sering kali dianggap mengganggu ketertiban lalu lintas serta menimbulkan kemacetan, jalanan menjadi kumuh, menimbulkan kerwanan sosial dan tata ruang kota semrawut atau tidak teratur, dan menimbulkan kebisingan. Pedagang Kaki Lima sendiri memiliki banyak makna, ada pendapat yang mengatakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena kaki jumlah pedagangnya ada lima. lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki bondan” (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki penompang), sehingga timbullah julukan pedagang kaki lima. Tak hanya itu saja, ada juga yang memaknai PKL sebagai pedagang yang menggelar dagangannya di tepi jalan atau trotoar yang lebarnya lima kaki (five feet) (Permedi, 2007).

Maraknya PKL berbuntut pada munculnya berbagai persoalan. Ada anggapan bahwa keberadaan PKL yang semrawut dan tidak teratur mengganggu ketertiban, keindahan serta kebersihan lingkungan. Masalah keberadaan pedagang kaki lima menjadi warna tersendiri serta menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah. Pedagang kaki lima merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama kebijakan tentang ketertiban dan keindahan kota. Dampak yang paling signifikan yang dirasakan oleh PKL adalah seringnya PKL menjadi korban pengusiran oleh satpol PP serta banyaknya kerugian yang dialami oleh PKL tersebut, baik kerugian material maupun kerugian non material (Wibono,dkk, 2010). (Yustika, 2000) Di lain pihak, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal dalam hal ini PKL tidak tentu mendatangkan masalah dalam aktivitas perkotaan namun terdapat sisi positif dalam sektor informal tersebut. Sektor informal dapat dianggap sebagai sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal (Sunyoto, 2006).

Perkembangan sektor informal yang cukup pesat ini disebabkan antara lain kegiatan usaha sektor informal lebih sederhana bila dibandingkan dengan sektor formal dan sangat beraneka ragam usaha di sektor ini. Dari salah satu contoh sektor informal yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan banyak bermunculan di Kota Waingapu adalah pedagang kaki lima (PKL). Banyak masyarakat memilih menekuni profesi ini karena pekerjaan ini tidak memerlukan keterampilan khusus dan dengan pendidikan yang rendah bisa memperoleh penghasilan.

Di sisi lain kehadiran PKL tetap diperlukan oleh masyarakat luas. Jenis barang yang dijual (makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya) senantiasa dicari oleh pembeli. Harganya yang relatif lebih murah dibandingkan di pertokoan formal, menjadikan PKL sebagai tempat berbelanja alternatif. Selain itu berbelanja di area PKL juga merupakan aktivitas rekreasi yang cukup digemari oleh sebagian masyarakat kota.

Berdasarkan pada pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya PKL dibutuhkan tetapi keberadaannya haruslah dibina agar tidak menimbulkan dampak negatif. Karena itu, kebijakan penanganan PKL lebih bersifat penertiban dibandingkan dengan penggusuran. Kelurahan Hambala adalah sebuah kelurahan Oleh sekaligus merupakan ibu kota dari Kecamatan Kota Waingapu yang tidak luput menjadi target perkembangan PKL yang saat ini sedang menghadapi suatu tantangan besar untuk mampu membuat Peraturan penataan pedagang kaki lima yang tepat dan relevan dengan kebutuhan bagi para pedagang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 menunjukkan tingkat masyarakat Kelurahan Hambala yang bekerja sebagai pedagang yaitu 320 jiwa. Salah satunya adalah PKL di Pelabuhan Lama Kota Waingapu yang menggelar dagangannya di sekitar pelabuhan. Kawasan ini dipenuhi pedagang kaki lima yang menjual beraneka jenis barang dagang mainan anak-anak, makanan dan minuman. Yang dulunya kawasan pelabuhan merupakan salah satu objek vital yang tidak boleh diakses oleh masyarakat umum secara bebas.

Kehadiran pedagang kaki lima (PKL) di Pelabuhan Lama Kota Waingapu, meskipun memberikan alternatif belanja dan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat, menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, salah satunya adalah masalah kebersihan. Kondisi ini menjadi salah satu pendorong utama relokasi PKL yang diinisiasi oleh PT Pelindo III Waingapu, selaku pihak yang memiliki wewenang mengatur area pelabuhan beserta Pemerintah Daerah. Relokasi ini juga didasari oleh aspirasi beberapa PKL yang menginginkan tempat yang lebih layak dan tertata. Langkah ini di ambil untuk mengembalikan fungsi utama Pelabuhan Lama sebagai area vital yang tidak dapat diakses oleh masyarakat umum secara bebas dan dengan harapan dapat terus mendukung aktivitas PKL yang lebih baik di lokasi yang baru.

Berdasarkan fenomena yang terjadi terkait relokasi pedagang kaki lima menarik untuk melihat bagaimana tingkat keberhasilan relokasi yang dilakukan, sehingga peneliti mengambil satu rumusan masalah yang berhubungan dengan bidang Perencanaan Wilayah dan kota yaitu : *Bagaimana tingkat keberhasilan pedagang kaki lima di lapangan pahlawan ?*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat fenomena yang terjadi terkait dengan relokasi PKL dari

dermaga lama Waingapu ke lapangan pahlawan tentunya memiliki dampak, baik dampak positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan Junaidi, (2018) bahwa relokasi dapat berpengaruh terhadap kehidupan pedagang kaki lima karena ada perubahan lokasi dan juga jam kerja bagi pedagang terutama dari segi pendapatan. Maka perlunya kajian untuk melihat kondisi tersebut pada lokasi penelitian sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan dalam menanggapi fenomena tersebut. Maka diambil satu rumusan masalah yang berkaitan dengan bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota yaitu : “ Bagaimana Tingkat keberhasilan pedagang kaki lima pasca di relokasikan ke Lapangan Pahlawan ?”. Sehingga nantinya bisa di jadikan acuan bagi pemerintah guna menata pedagang kaki lima di Kota Waingapu.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1 Apakah faktor keberhasilan relokasi di Lapangan Pahlawan ?
- 2 Bagaimana dampak relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan ?
- 3 Bagaimana tingkat keberhasilan pedagang kaki lima pasca relokasi di Lapangan Pahlawan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pedagang kaki lima pasca relokasi di Lapangan Pahlawan.

### **1.4 Sasaran Penelitian**

Untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai tersebut, maka ditentukan beberapa sasaran yang ingin dicapai, yakni sebagai berikut.

- 1 Mengidentifikasi Faktor Keberhasilan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pahlawan
- 2 Mengidentifikasi Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pahlawan
- 3 Diketahui Tingkat Keberhasilan Pasca Relokasi di Lapangan Pahlawan

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pembahasan merupakan suatu batasan yang diberikan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasandibagi menjadi ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi

#### **1.5.1 Lingkup Materi**

Batasan konsep dan teori yang akan dibahas dalam laporan penelitian ini disebut ruang lingkup materi. Penentuan ruang lingkup ini berfungsi sebagai dasar untuk menentukan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ini mencakup seluruh pokok bahasan yang menjadi landasan pemikiran dan pertimbangan dalam “Tingkat Keberhasilan PKL Pasca Relokasi di Lapangan

Pahlawan”. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan dapat terfokus pada suatu materi daripada seluruh materi daripada seluruh materi secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan dapat terfokus pada beberapa materi tidak mencakup semua materi secara umum.

1. Berdasarkan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka adapun pembahasan lingkup materi pada sasaran 1 (satu) terkait dengan faktor keberhasilan relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan. Aspek yang dibahas dalam mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dari kegiatan relokasi.
2. Dalam sasaran 2 akan di bahas dampak relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan.
3. Dalam sasaran 3 ini akan dibahas berdasarkan hasil output sasaran 1 dan sasaran 2. Dalam penelitian ini yakni keberhasilan pedagang kaki lima pasca relokasi di Lapangan Pahlawan.

### **1.5.2 Lingkup Lokasi**

Lokasi penelitian ini terdapat pada lokasi ruang terbuka hijau yang yaitu Lapangan Pahlawan yang terletak di Kelurahan Hambala, Kota Waingapu Sumba Timur. Luas Lapangan Pahlawan sendiri yaitu 1,95 Ha, sedangkan untuk lokasi penelitian yaitu 0,29 Ha. Berikut merupakan batas wilayah Lapangan Pahlawan:

Bagian Utara : Jl. Yos Sudarso  
Bagian Barat : Jl. Kartini  
Bagian Selatan : Jl. Sut Nyai Dien  
Bagian Timur : Jl. Soekarno

Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1

### **1.6 Keluaran Penelitian**

Keluaran penelitian dengan judul tingkat keberhasilan pedagang kaki lima pasca relokasi di lapangan pahlawan, kota Waingapu sumba timur berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut

1. Teridentifikasi faktor keberhasilan relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan.
2. Selanjutnya, teridentifikasi dampak relokasi pedagang kaki lima di lapangan pahlawan
3. Terusnya, keberhasilan pedagang kaki lima pasca relokasi di Lapangan Pahlawan sebagai langkah terakhir untuk melihat tingkat keberhasilan pedagang kaki lima di lokasi penelitian. Manfaat Penelitian

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Tingkat keberhasilan pedagang kaki lima pasca relokasi di lapangan pahlawan, kota Waingapu sumba timur secara umum dibagi menjadi dua manfaat, antara lain yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dibahas pada sub bab berikut ini.

### **1.7.1 Manfaat Teoris**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan hasil dari penelitian ini diharapkan penelitian ini bermanfaat dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penulisan selanjutnya. Dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas mengenai faktor keberhasilan relokasi PKL dan keberhasilan PKL di Alun-Alun Pahlawan. Dengan adanya penelitian yang berjudul “Tingkat Keberhasilan PKL Pasca Relokasi di Alun-Alun Pahlawan Kota Waingapu Sumba Timur” ini dapat memberikan ilmu bagi pembaca sebagai referensi dalam melihat keberhasilan PKL pasca relokasi.

### **1.7.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat dihasilkan dengan melakukan penelitian ini yakni sebagai berikut:

#### **A. Pemerintah**

Manfaat yang dihasilkan dari adanya penelitian bagi pemerintah yakni, dapat memberikan informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kawasan berdagang pedagang kaki lima yang di akibatkan oleh adanya aktivitas pedagang kaki lima yang menggunakan ruang sebagai tempat aktivitas berdagang tanpa adanya ijin dan akibatnya menimbulkan berbagai persoalan salah satunya kerusakan lingkungan. Dengan di lakukannya penelitian ini, perlu adanya kebijakan penataan dan pembinaan pedagang kaki lima sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang berdampak pada lingkungan sekitar dan tatanan ruang di Kota Waingapu. Selain itu, manfaat lain juga yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini, bahwa relokasi yang berhasil dilihat dari berhasilnya pedagang kaki lima yang di relokasikan. Hal ini menjadi masukan bagi pemerintah untuk terus memperhatikan pedagang kaki lima di Kota Waingapu, sehingga pedagang memiliki tempat yang layak, nyaman dan aman sebagai tempat berdagang mereka serta menciptakan hal baru yang semakin baik, menarik dan berkualitas di Kota Waingapu.

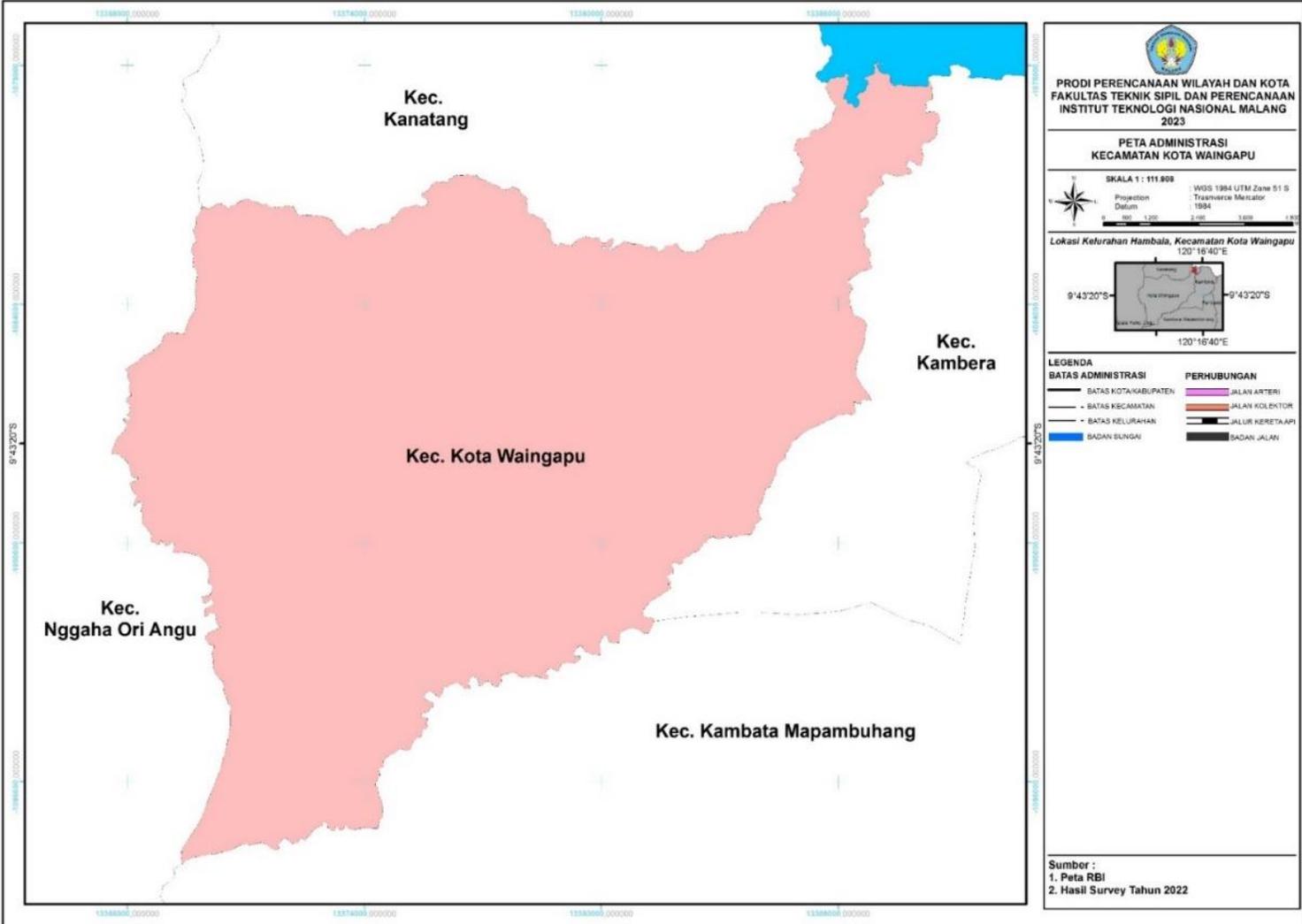
#### **B. Pelaku Usaha**

Manfaat yang diharapkan peneliti bagi pelaku usaha dalam hal ini pedagang kaki lima yang menggunakan ruang publik untuk berdagang secara tidak bijak. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap pedagang kaki lima dalam lebih bertanggung jawab

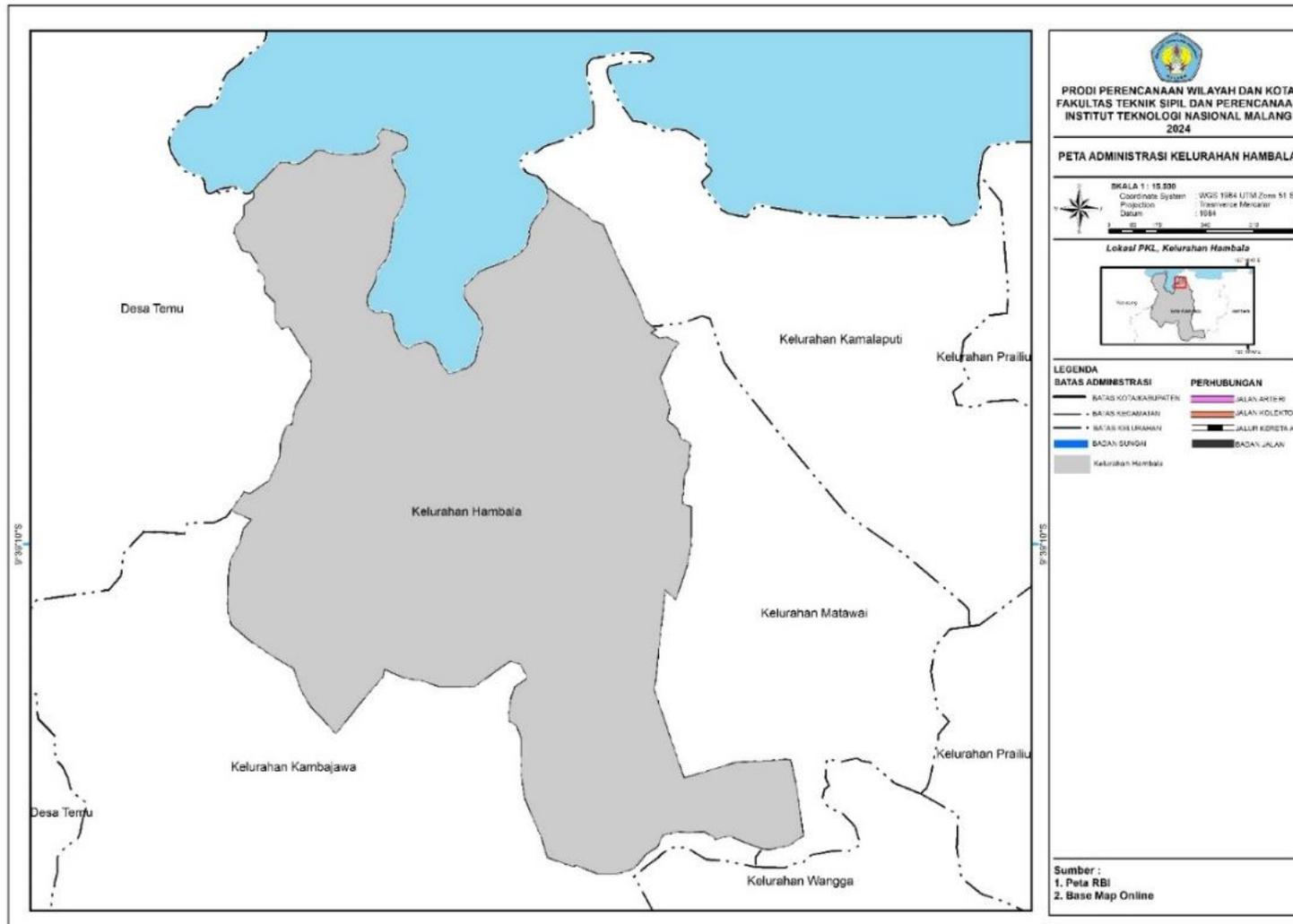
dengan lingkungan berjualan. Sehingga dapat menciptakan ruang yang nyaman bagi pedagang untuk tetap berjualan dan dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

### **C. Penulis**

Penelitian ini membantu penulis belajar lebih banyak tentang masalah terkait dengan aktivitas pedagang kaki lima di ruang perkotaan dan efek dari adanya pedagang kaki lima di ruang perkotaan. Peneliti juga dapat mengeksplor atau menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari selama penelitian. Selain membuka pikiran dan cara berpikir peneliti tentang masalah yang ada dibidang penelitian, mereka juga dapat menawarkan solusi untuk masalah tersebut.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Kota Waingapu



**Gambar 1.2** Peta Administrasi Kelurahan Hambala



Gambar 1.3 Peta Wilayah Penelitian

## **1.8 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah susunan atau urutan penulisan skripsi untuk memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi ini, oleh karena itu peneliti membaginya menjadi lima bab dalam penjelasan yang sistematis, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat pertanyaan-pertanyaan di balik penelitian, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, keluaran penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan untuk menjadi dasar acuan dalam melakukan penelitian. Tinjauan teori ini umumnya berisikan definisi yang berkaitan tentang hal yang diteliti yang bersumber dari beberapa buku dan penelitian terdahulu.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian (penentuan sampel dan tahap pengumpulan data) serta metode yang akan digunakan untuk mengolah data serta analisa guna mencapai sasaran penelitian.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Pada bab gambaran umum ini akan diuraikan mengenai gambaran wilayah studi penelitian dari yang bersifat regional sampai mengerucut pada delineasi per urban dan juga akan diuraikan komplikasi data yang akan dilakukan tahapan analisa pada bab selanjutnya.

### **BAB V HASIL DAN ANALISA**

Bab ini akan dibahas mengenai tahapan analisa pada sasaran penelitian, dengan metode analisa yang telah ditetapkan. Pada bab ini juga akan membahas mengenai langkah analisa dan hasil analisa pada setiap sasaran.

### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini akan membahas kesimpulan dan rekomendasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dari hasil analisis yang telah dilakukan.

## **1.9 Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti dan pola berpikir dari sebuah penelitian dari awal hingga akhir. Perumusan latar belakang penelitian hingga tujuan yang ingin dicapai merupakan sebuah bagian dari kerangka pikir, sehingga dalam kerangka pikir dapat dirumuskan bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir. Berdasarkan beberapa teori yang sudah dideskripsikan, selanjutnya dilakukan sebuah analisis secara kritis dan sistematis, adapun dalam hal ini kerangka pola pikir penelitian tentang

“Tingkat Keberhasilan Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi di Lapangan Pahlawan, Kota Waingapu Sumba Timur” dapat dilihat pada kerangka pikir dibawa ini

